

**Persepsi Peternak Terhadap Kesembuhan Diare Domba Menggunakan Terapi Kombinasi Serbuk Temulawak Dan Daun Jambu Biji Di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo**

***Farmer's Perceptions Of Sheep Diarrhea Cure Using Combination Therapy Of Curcuma Powder And Guava Leaves In Bateh Village, Candimulyo District***

<sup>1</sup>Suharti, <sup>2</sup>Nanda Putra Darma Mangku Luhur, <sup>3</sup>Annisa Puti Cahyani, <sup>4</sup>Muzizat Akbarrizki

<sup>1234</sup>Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta Magelang, Jl. Magelang-Kopeng km. 7 Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah, 56192, Indonesia

<sup>4</sup>E-mail korespondensi: muzizatakbarrizki.sp@gmail.com

Diterima : 7 Juni 2024

Disetujui : 7 Juli 2024

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk mengetahui persepsi peternak domba serta pengaruh faktor internal umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak terhadap persepsi peternak dalam penyuluhan terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji terhadap penyembuhan diare pada domba di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Responden yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sejumlah 34 orang dari seluruh anggota Kelompok Tani Mulyo Sejati dan Kelompok Wanita Tani Beningan Bangkit di Desa Bateh diambil dengan metode sampel jenuh. Hasil kajian penyuluhan ini menggunakan desain *One Group pretest-Posttest Design*. Dalam mengukur perubahan perilaku peternak diambil data pretest sebelum penyuluhan dan diambil data *post test* setelah dilakukan penyuluhan dengan cara anjagsana, pengambilan data menggunakan metode wawancara dan observasi dengan alat bantu kuesioner. Hasil pengkajian persepsi anggota Kelompok Tani Mulyo Sejati dan Kelompok Wanita Tani Beningan Bangkit adalah "baik". Faktor umur, tingkat Pendidikan dan pengalaman beternak secara simultan atau keseluruhan berpengaruh sangat nyata terhadap persepsi peternak ( $0,00 < 0,01$ ). Secara parsial faktor tingkat pendidikan berpengaruh sangat signifikan ( $0,00 < 0,01$ ) dan faktor pengalaman beternak berpengaruh signifikan ( $0,039 < 0,05$ ) terhadap persepsi peternak. Efektivitas penyuluhan berada pada kategori "Sangat Efektif" dan efektivitas perubahan perilaku berada pada kategori "Efektif".

**Kata kunci:** Daun Jambu Biji, Temulawak, Diare, Persepsi, Peternak

**ABSTRACT**

*This research with the aim of knowing the perceptions of sheep breeders and the influence of internal factors of age, education level, and farming experience on breeders' perceptions in counseling on combination therapy of curcuma powder and*

*guava leaf powder on healing diarrhea in sheep in Bateh Village, Candimulyo District, Magelang Regency. Respondents used in this activity were 34 people from all members of the Mulyo Sejati Farmers Group and the Beningan Bangkit Women Farmers Group in Bateh Village taken using the saturated sample method. The results of this extension study used the One Group pretest-posttest design. In measuring changes in breeder behavior, pretest data were collected before counseling and post-test data were taken after counseling was carried out by means of anjangsana, data collection used interview methods and observation with a questionnaire tool. The results of the assessment of the perceptions of the members of the Mulyo Sejati Farmer Group and the Beningan Bangkit Women Farmers Group are "good". Factors of age, education level and farming experience simultaneously or as a whole have a very significant effect on farmer perceptions ( $0.00 < 0.01$ ). Partially, the education level factor has a very significant effect ( $0.00 < 0.01$ ) and the farming experience factor has a significant effect ( $0.039 < 0.05$ ) on farmer perceptions. The effectiveness of counseling is in the "Very Effective" category and the effectiveness of behavior change is in the "Effective" category.*

**Keywords:** *Guava Leaf, Curcuma, Diarrhea, Perception, Breeders*

## PENDAHULUAN

Sebagian besar sistem peternakan domba di Indonesia masih bersifat usaha sambilan atau hanya tabungan. Sistem ini kurang berorientasi finansial karena hanya bersifat tabungan bagi peternak. Domba dijual kapan saja dibutuhkan, sehingga peternak tidak memiliki posisi yang kuat dalam menentukan harga. Sistem seperti itu tidak memperhitungkan semua faktor input produksi seperti pakan, biaya kandang dan tenaga kerja. Sistem sambilan ditandai dengan biaya produksi yang relatif rendah, usahanya bersifat usaha pembibitan dan pembesaran, serta hanya sebagai penambal resiko kegagalan usaha tani lainnya.

Beternak domba dapat dilakukan secara ekstensif, semi intensif (kombinasi) dan intensif, sesuai dengan pendapat Kahar (2014) yang menyatakan bahwa beternak domba secara intensif merupakan sistem pemeliharaan yang diberikan pakan di dalam kandang seperti rumput, konsentrat, dedak, dan ransum, sedangkan kotorannya dimanfaatkan untuk dijual sebagai pupuk. Selanjutnya Aswar (2014) menyatakan bahwa domba yang dipelihara semi intensif

mendapatkan makanan dengan cara digembalakan pada siang hari di padang rumput sehingga makanan tidak terpilah dengan baik, dan diberikan pakan tambahan atau konsentrat, kemudian dikandangkan kembali pada malam hari.

Sadi (2014), menyatakan bahwa dari setiap tipe pemeliharaan tersebut, semuanya baik untuk dilakukan, tergantung pada kondisi tanah, tujuan usaha, ketersediaan dana, dan keterampilan manajemen ternak. Selain tipe pemeliharaan ternak domba, faktor lain yang berpengaruh terhadap kesuksesan beternak domba ialah memperhatikan bibit, pakan, kandang, perkembangbiakan dan kesehatan.

Faktor kesehatan merupakan faktor yang penting karena mempengaruhi usaha ternak domba. Dengan memperhatikan kesehatan hewan ternak diharapkan dapat meminimalisir gangguan akibat penyakit. Pemeriksaan kesehatan domba secara rutin sangat diperlukan untuk melindungi ternak dari berbagai penyakit. Salah satu penyakit yang sering menyerang domba adalah gangguan pencernaan seperti diare.

Diare pada domba disebabkan oleh pakan yang berjamur, pakan yang

terlalu muda, pakan yang terkontaminasi bakteri, virus, protozoa atau kombinasi keduanya. Domba yang mengalami diare dapat memiliki gejala seperti feses encer, berwarna hijau muda, hijau tua atau hijau kuning, bulu di sekitar anus kotor, domba terlihat lemas, dan jika tidak ditangani dapat menyebabkan kematian. Dalam penanganan diare pada domba dapat dilakukan dengan pemberian obat kimia ataupun herbal yang mudah untuk didapatkan oleh masyarakat pada umumnya.

Salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai obat herbal oleh masyarakat adalah temulawak. Temulawak ditemukan terdapat kurkumin dan kurkuminoid (Batubara dan Prastya, 2020). Kurkumin mengandung sifat mencegah liver (antihepatotoksik), antioksidan, dan berperan dalam detoksifikasi. Selain itu, kurkumin dan kurkuminoid juga berefek pencegahan (kemopreventif) dan penyembuhan (kuratif) dalam mengatasi potensi kanker (Prayudo dan Novian, 2018). Temulawak juga diketahui mempunyai sifat diuretik, mengatasi nyeri pada sendi, menambah nafsu makan (Gendrowati, 2018)

Selain temulawak, daun jambu biji juga bisa sebagai obat anti diare, Daun jambu biji (*Psidium guajava* L) merupakan tanaman obat atau obat tradisional yang digunakan untuk mengobati diare. Daun jambu biji termasuk mudah didapat karena banyak terdapat di Indonesia, daun jambu biji mengandung beberapa senyawa fitokimia yang dapat dimanfaatkan untuk mencegah penyakit seperti anti diare dan antivirus. Daun jambu biji mengandung tanin, flavonoid, minyak atsiri, dan alkaloid. Untuk kandungan tanin pada daun jambu biji mempunyai sifat pengekelat berefek spasmolitik yang dapat mengerutkan usus sehingga gerak peristaltik berkurang dan mempunyai efek spasmolitik dapat mengerutkan dinding sel bakteri, membrane sel sehingga mampu mengganggu

permeabilitas sel. Tanin memiliki daya antibakteri dengan cara mempresipitasikan protein, karena diduga tanin mempunyai efek sama dengan senyawa fenolat (Yolanda F. 2015)

Hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal (PRA), menunjukkan bahwa Desa Bateh merupakan salah satu desa di Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang yang sudah memaksimalkan penggunaan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman pangan maupun tanaman obat-obatan sehingga temulawak dan jambu biji mudah ditemukan di desa tersebut, selain itu Desa Bateh adalah desa yang konsisten mengembangkan sektor pertanian terutama pengembangan usaha peternakan. Hasil identifikasi potensi wilayah menunjukkan adanya potensi ternak domba sebanyak 240 ekor berdasarkan data program penyuluhan tahun 2023, namun masih banyak permasalahan salah satunya diare domba.

Banyaknya ternak domba yang terkena diare menandakan perlu adanya inovasi obat herbal yang tepat dari bahan - bahan yang mudah didapat dan penyediaanya dapat dilakukan secara kontinyu, maka diperlukan penyampaian inovasi obat herbal temulawak dan daun jambu biji. Nurdayati dkk (2022), menyatakan bahwa inovasi adalah suatu ide, barang, kejadian, atau metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik itu berupa hasil diskoveri maupun invensi. Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak tentang terapi kombinasi serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan daun

jambu biji (*Psidium guajava* L.) terhadap kesembuhan diare pada domba. Disini peneliti akan menyampaikan materi penyuluhan tentang terapi kombinasi serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) terhadap kesembuhan diare pada domba sekaligus untuk mengetahui persepsi peternak terhadap materi yang akan disampaikan dengan judul “Persepsi Peternak Terhadap Kesembuhan Diare Domba Menggunakan Terapi Kombinasi Serbuk Temulawak dan Daun Jambu Biji di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo”

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persepsi peternak terhadap kesembuhan diare domba menggunakan terapi kombinasi serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.), mengetahui pengaruh variable independent (umur, tingkat Pendidikan, dan pengalaman beternak) terhadap persepsi peternak mengenai kesembuhan diare domba menggunakan terapi kombinasi serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.), mengetahui Efektivitas Penyuluhan (EP) dan Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP) peternak terhadap kesembuhan diare domba menggunakan terapi kombinasi serbuk temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.) dan daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo.

## **MATERI DAN METODE**

Penelitian dilaksanakan pada 4 April 2023 sampai dengan 4 Juni 2023 di Desa Krogowan, Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang. Jenis penelitian pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian pre-experiment dengan rancangan Satu Kelompok Pre test-Post

test (One Group Pre test-Post test Design).

Objek yang diamati adalah persepsi berdasarkan faktor umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman peternak terhadap kesembuhan diare domba menggunakan terapi kombinasi serbuk temulawak dan daun jambu biji di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo Kabupaten Magelang. Terapi kombinasi serbuk temulawak dan daun jambu biji terhadap kesembuhan diare pada domba merupakan materi yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan.

Populasi dari kegiatan penelitian adalah anggota kelompok tani Mulyo Sejati dan kelompok wanita tani Beningan Bangkit di Desa Bateh. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan melakukan sensus (sampling total). Sugiyono (2017), metode sensus (sampling total) adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua dan dijadikan responden pemberi informasi. Penelitian ini dilakukan untuk membuat generalisasi dengan kesalahan relatif sedikit sehingga tingkat keakuratan diharapkan mendekati 100 persen. Sehingga sampel yang diambil adalah 34 orang yang tergabung dalam dan merupakan anggota aktif kelompok tani Mulyo Sejati dan kelompok wanita tani Beningan Bangkit.

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan pengumpulan langsung dari sumbernya melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara langsung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Balai Penyuluhan Pertanian Candimulyo dan Kantor Desa Bateh.

Instrumen disusun dalam bentuk kuesioner, berisikan pertanyaan-pertanyaan dan merupakan alat pengambil data dalam upaya mencari fakta keadaan dilapangan, instrumen yang disusun sejumlah 18 soal untuk

pertanyaan perubahan perilaku dan 14 soal untuk pertanyaan persepsi. Sebelum diberikan kepada responden kuesioner yang telah dibuat selanjutnya di uji validitas dan reliabilitas dengan SPSS 26. Uji validitas diberikan kepada 10 orang dari kelompok didesa lain dengan karakteristik yang sama. Hasil dari 18 soal untuk pertanyaan perubahan perilaku 1 diantaranya tidak valid dan hasil dari 14 soal untuk pertanyaan persepsi semuanya valid. Hal tersebut dapat diketahui dengan membandingkan hasil kolerasi yaitu apabila kurang dari sama dengan r tabel (0,6319) berarti tidak valid, sedangkan lebih dari r tabel adalah valid. Sedangkan uji reliabilitasnya ialah 0,977 yang berarti reliabel karena tingkat reliabilitas pada umumnya dapat diterima pada nilai sebesar 0,60

Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dan analisis statistik regresi linier berganda. Sedangkan analisis statistik digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peternak yaitu menggunakan regresi linier berganda dengan variabel independen (X) yaitu umur (X1), tingkat pendidikan (X2), pengalaman beternak (X3), dan persepsi (Y) merupakan variable dependen. Analisis regresi linier berganda dilakukan dengan menggunakan bantuan Statistikal Package for the Social Scined (SPSS) versi 26.

## Evaluasi Penyuluhan

### 1. Efektivitas Penyuluhan

Pengukuran nilai efektivitas penyuluhan dilakukan berdasarkan jumlah skor nilai yang diperoleh secara keseluruhan dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Efektivitas penyuluhan dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian Susanto dan Suryana (2014) sebagai berikut:

$$EP = \frac{\text{Skor Post Test}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Utami dan Purwoko (2016), menyatakan bahwa kriteria nilai efektivitas terdiri dari Sangat Efektif: 80,01% - 100 %, Efektif: 60,01% - 80%, Cukup Efektif: 40,01% - 60%, Kurang Efektif: 20,01% - 40 %, dan Tidak Efektif: 0% - 20%.

### 1. Efektivitas Perubahan Perilaku

Efektivitas perubahan perilaku (EPP) dihitung dengan menggunakan rumus yang mengacu pada penelitian Susanto dan Suryana (2014) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} EPP &= \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Maksimum} - \text{Skor Pre Test}} \times 100\% \\ &= \frac{2641 - 1567}{3230 - 1567} \times 100\% \\ &= \frac{1074}{1663} \times 100\% \\ &= 64,6 \text{ (Efektif)} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan efektivitas perubahan perilaku di atas sebesar yang masuk dalam kategori efektif. Utami dan Purwoko (2016), menyatakan bahwa kriteria nilai efektivitas terdiri dari Sangat Efektif: 80,01% - 100 %, Efektif: 60,01% - 80%, Cukup Efektif: 40,01% - 60%, Kurang Efektif: 20,01% - 40 %, dan Tidak Efektif: 0% - 20%. Hal ini dapat disebabkan karena selama pelaksanaan demcar p terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji terhadap penyembuhan diare pada domba peternak mempraktikan secara langsung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Inovasi

Hasil penggalan data karakteristik inovasi dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Tabel 1. Persepsi Peternak

Persepsi Peternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Median	Jumlah Skor
Baik	30	88.24	52.5	1989
Tidak Baik	4	11.76		
Total	34	100.00		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis pada Table 1, dapat diketahui bahwa dari keseluruhan kuesioner terdapat 30 orang (88,24 %) termasuk dalam persepsi baik. Dapat dilihat bahwa peternak yang mempunyai persepsi baik hal ini dikarenakan peternak setuju dan mau menggunakan inovasi terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji terhadap diare pada domba. Hasil penggalan data karakteristik inovasi berdasarkan masing-masing

aspek persepsi dapat dilihat pada uraian berikut ini:

### 1. Keuntungan Relatif (*Relative Advantages*)

Pengukuran Tingkat keuntungan relatif merupakan sejauh mana suatu teknologi inovasi yang diberikan memberikan keuntungan kepada peternak yang berkaitan dengan pelaksanaan dalam kegiatan usaha ternaknya

Tabel 2. Persepsi Peternak Pada Aspek Keuntungan Relatif

Persepsi Peternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Median	Jumlah Skor
Baik	28	82.35	14	572
Tidak Baik	6	17.65		
Total	34	100.00		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (82,35 %) peternak Desa Bateh termasuk dalam kategori persepsi baik. Hasil tersebut dikarenakan peternak menilai terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat menyembuhkan diare pada domba dengan harga yang terjangkau. Selain itu terdapat persepsi tidak baik pada tingkat keuntungan relatif sebanyak 6 orang (17,65 %). Hal ini dikarenakan peternak baru mengetahui inovasi teknologi

tersebut sehingga belum tahu manfaat dari inovasi terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat menyembuhkan diare pada domba.

### 2. Kesesuaian

Karakteristik inovasi kesesuaian menggambarkan sejauh mana inovasi yang disampaikan telah sesuai dengan kondisi lingkungan peternak, karena selaras dengan kepercayaan dan tidak bertentangan dengan norma yang dianut.

Tabel 3. Persepsi Peternak Pada Aspek Kesesuaian

Persepsi Peternak	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)	Median	Jumlah Skor
Baik	27	79.41	10.5	410
Tidak Baik	7	20.59		
Total	34	100.00		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang (79,41 %) peternak Desa Bateh termasuk dalam kategori persepsi baik. Hasil tersebut dikarenakan peternak meyakini bahwa dengan terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat memberikan manfaat untuk menyembuhkan diare pada domba, dan tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat.

Selain itu terdapat persepsi tidak baik pada tingkat kesesuaian sebanyak 7 orang (20,59 %). Hal ini disebabkan karena peternak beranggapan termasuk inovasi baru yang belum diterapkan dan peternak baru mengetahui maka

perlunya pembuktian. Mndzebele (2011), menyatakan bahwa kompatibilitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu inovasi teknologi dianggap sebagai konsisten dengan praktik yang ada operasi, keyakinan, nilai-nilai, pengalaman masa lalu dan kebutuhan.

### 3. Kerumitan

Kerumitan (*Complexity*), adalah suatu tingkatan dimana suatu inovasi dianggap relatif sulit dimengerti dan digunakan. Kesulitan untuk dimengerti dan digunakan, akan merupakan hambatan bagi proses kecepatan adopsi inovasi.

Tabel 4. Persepsi Peternak Pada Aspek Kerumitan

<b>Persepsi Peternak</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Median</b>	<b>Jumlah Skor</b>
Baik	14	41.18	8	285
Tidak Baik	20	58.82		
Total	34	100.00		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis karakteristik inovasi menunjukkan terdapat persepsi tidak baik pada tingkat kerumitan sebanyak 20 orang (58,82 %). Hal ini disebabkan karena alat dan bahan yang digunakan tidak semuanya tersedia di wilayah sekitar. Selain itu sebanyak 14 orang (41,18 %) termasuk dalam persepsi baik. Hasil ini dikarenakan peternak menilai bahwa pelaksanaannya atau pengaplikasiannya dapat dilakukan sendiri atau dengan dengan bantuan orang lain serta peternak mendukung perlunya pengaplikasian teknologi tersebut dan peternak meyakini terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat memberikan manfaat untuk menyembuhkan diare pada domba.

Sesuai dengan pernyataan Kotler dkk (2013), bahwa semakin mudah suatu inovasi dimengerti dan dipahami oleh adopter, maka semakin cepat inovasi diadopsi. Hasil analisa data persepsi peternak yang ditinjau dari aspek kerumitan menunjukkan persepsi tidak baik dikarenakan pandangan petani yang mengharuskan serbuk dijadikan kapsul.

### 4. Kemudahan untuk dicoba

Pernyataan Aspek kemudahan untuk dicoba (*trialability*) adalah suatu tingkat dimana suatu inovasi dalam skala kecil. Ide baru yang dapat dicoba dalam skala kecil biasanya diterima lebih cepat daripada inovasi yang tidak dapat dicoba lebih dahulu.

Tabel 5. Persepsi Peternak Pada Aspek Dapat Dicoba

<b>Persepsi Peternak</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Median</b>	<b>Jumlah Skor</b>
Baik	20	58.82	8	300
Tidak Baik	14	41.18		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.00</b>		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi peternak pada aspek dapat dicoba, terdapat 20 orang (58,82 %) termasuk dalam persepsi baik. Peternak menilai bahwa terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji untuk ternak mudah dilakukan secara individu dengan cara yang praktis.

### 5. Dapat diamati

Mudah diamati atau observabilitas merupakan karakteristik inovasi yang juga dapat menentukan tingkat karakteristik inovasi oleh peternak. Observabilitas menunjukkan sejauh

mana inovasi yang disampaikan dapat dilihat hasilnya secara langsung oleh orang lain. Pernyataan yang dijadikan indikator pengukuran observabilitas dari terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat menyembuhkan diare pada domba yaitu kualitas bahan yang digunakan untuk terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji, pencampuran bahan terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji yang rata, dan kualitas terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji yang telah berhasil.

Tabel 6. Persepsi Peternak Pada Aspek Dapat Diamati

<b>Persepsi Peternak</b>	<b>Jumlah Responden (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>	<b>Median</b>	<b>Jumlah Skor</b>
Baik	27	79.41	11.5	421
Tidak Baik	7	20.59		
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100.00</b>		

Sumber: Data Terolah, 2023

Berdasarkan Tabel 6 pada aspek mudah diamati, terdapat 27 orang (79,41 %) termasuk dalam persepsi baik. Peternak yang mempunyai persepsi baik, menilai bahwa terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji dapat memberikan manfaat untuk menyembuhkan diare pada domba.

### 6. Evaluasi Penyuluhan

Evaluasi penyuluhan dapat dilakukan dengan cara mengukur efektivitas penyuluhan dan efektivitas

perubahan perilaku. Efektivitas penyuluhan diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh responden pada masing-masing aspek yang terdiri dari pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku. Dari hasil interval kelas tersebut lalu di cari efektivitas penyuluhan. Untuk menganalisis Efektivitas Penyuluhan dan Efektivitas Perubahan Perilaku (EPP). Hasil penggalan data evaluasi penyuluhan dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Tabel 7. Evaluasi Penyuluhan

Perilaku Peternak	Nilai Pre Test	Nilai Post test
Aspek Kognitif (Pengetahuan)	545	831
Aspek Afektif (Sikap)	664	1146
Aspek Konatif (Keterampilan)	358	664
Jumlah	1567	2641

Sumber: Data Terolah, 2023

### 7. Analisis Statistik

Analisis statistik dilakukan untuk melihat ada tidaknya pengaruh karakteristik (umur, pendidikan, pengalaman usaha tani) terhadap

persepsi. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan aplikasi *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) seri 26.

Tabel 8. Hasil analisis statistik

No	Komponen	Koefisien	Sig.	Keterangan
1	<i>Adjusted R Square</i>	0,876		
2	F hitung	78,480	0,000	Sangat Signifikan
3	Konstanta	12,414	0,000	
	- Umur	-0,043	0,418	Tidak Signifikan
	- Pendidikan	5,849	0,000	Sangat Signifikan
	- Pengalaman	0,157	0,039	Signifikan

Sumber: Data Primer Terolah 2023

#### A. Uji determinasi ( $R^2$ )

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besar kemampuan model dalam menerangkan persepsi peternak terhadap terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji di Desa Bateh. Berdasarkan Tabel 8 nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) ada pada kolom *Adjusted R Square*, digunakan dalam kajian ini karena variable independen yang dikaji lebih dari satu, sejalan dengan pendapat Iqbal (2015) dimana *Adjusted R Square* digunakan pada saat variable independent lebih dari satu.

Adapaun hasil *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,876 yang berarti 87,6 % variasi pada variable dependen (Y) berupa persepsi dapat dijelaskan oleh variable independen (X), sedangkan

sisanya 12,4 % dipengaruhi oleh variable yang tidak dijelaskan dalam model regresi dalam kajian ini, atau bisa dikatakan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dikaji. Semakin nilai *R Square* mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

#### B. Uji F

Hasil Hasil uji f atau simultan Berdasarkan tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa variabel umur, tingkat Pendidikan, pengalaman beternak berpengaruh sangat nyata/sangat signifikan, (Sig.<0,01) terhadap variabel dependen.

Nilai ini menyimpulkan bahwa variabel umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu terhadap persepsi peternak mengenai materi penyuluhan terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji terhadap kesembuhan diare pada domba dan mengartikan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak

### **C. Uji T (Parsial)**

Uji t atau uji parsial merupakan pengujian pengaruh dari masing-masing variable independen yaitu umur, tingkat

#### **a) Umur (X1)**

Berdasarkan tabel 8 tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi antara umur peternak dengan persepsi yaitu sebesar 0,418 (Sig.>0,05) yang artinya bahwa umur peternak tidak berpengaruh signifikan (0,418.>0,05) terhadap persepsi peternak. Adapun nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar -0,043 artinya jika umur ditambah 1 tingkatan dengan asumsi variabel independen lain bernilai nol konstan maka persepsi peternak akan menurun sebesar -0,043 satuan sehingga pengaruh umur terhadap persepsi negatif yang artinya semakin tinggi umur maka akan menurunkan tingkat persepsi.

Petani yang mempunyai umur muda pada umumnya mempunyai aspek konseptual yang lebih baik namun dalam hal teknis budidaya, pada dasarnya petani yang lebih muda akan cenderung kurang dalam hal pengalaman dan ketrampilan. Sedangkan petani yang lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif lebih kurang, namun petani yang seperti ini tentunya sudah memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi lahan usaha tani (Novia, 2011). Sehingga dapat dikatakan bahwa akumulasi persepsi peternak terhadap inovasi terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji

pendidikan, dan pengalaman beternak terhadap variable dependen (persepsi peternak). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8. Hasil analisis mengidentifikasi bahwa nilai koefisien konstanta sebesar 12,414 yang berarti jika semua variable independen (umur, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak) memiliki nilai nol maka nilai persepsi tidak berubah. Nilai konstanta positif menunjukkan pengaruh positif, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan persepsi peternak berada pada kategori baik.

pada kesembuhan diare domba akan tetap sama antara peternak yang satu dengan yang lainnya meskipun terdapat perbedaan umur. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yang menyatakan bahwa umur memang mempengaruhi fisik namun tidak mempengaruhi semangat dalam menerima inovasi baru

#### **b) Tingkat Pendidikan (X2)**

Berdasarkan Tabel 8. tersebut, variable tingkat pendidikan memiliki nilai signifikan sebesar 0,00 (Sig.<0,05), artinya tingkat pendidikan berpengaruh sangat signifikan (0,00<0,01) terhadap persepsi peternak. Adapun nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 5,849 artinya jika pengalaman beternak ditambah 1 tingkatan dengan asumsi variabel independen lain bernilai nol konstan maka persepsi peternak akan meningkat sebesar 5,849. Hal ini selaras dengan pendapat Sari (2014), bahwa tingkat pendidikan suatu penduduk atau masyarakat sangat penting artinya, karena dengan tingkat pendidikan seseorang yang berbeda juga berpengaruh terhadap kemampuan berfikir seseorang.

#### **c) Pengalaman Beternak (X3)**

Berdasarkan Tabel 8. tersebut, variable pengalaman beternak berpengaruh nyata dengan nilai

signifikansi sebesar 0,039 (Sig<0,05), artinya pengalaman beternak berpengaruh signifikan (0,039<0,05) terhadap persepsi peternak. Adapun nilai koefisien regresi yang diperoleh yaitu sebesar 0,157 artinya jika pengalaman beternak ditambah 1 tingkatan dengan asumsi variabel independen lain bernilai nol konstan maka persepsi peternak akan meningkat sebesar 12,414. Responden di Desa Bateh rata-rata memiliki pengalaman beternak 21-30 tahun dengan jumlah 16 orang dan persentase 37,1 %.

Lamanya pengalaman beternak yang dimiliki tersebut akan mempengaruhi dalam menyerap hal baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Makatika *et al.* (2014) bahwa semakin lama pengalaman seseorang maka akan semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan pola pikir dalam pengambilan keputusan untuk pengelolaan usahanya. Didukung oleh pendapat Supriyanto dkk. (2020) yang menyatakan bahwa, pengalaman yang cukup lama ini dapat mendukung peternak dalam menerapkan suatu teknologi inovasi baru yang diberikan kepada peternak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi Kelompok Tani Bangkit di Desa Bateh terhadap inovasi terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji pada kesembuhan diare domba adalah "baik". Faktor umur, tingkat Pendidikan, dan pengalaman beternak secara simultan atau keseluruhan berpengaruh sangat nyata terhadap persepsi peternak.

Secara parsial faktor tingkat pendidikan berpengaruh sangat signifikan, faktor pengalaman beternak berpengaruh signifikan, dan faktor umur berpengaruh tidak signifikan terhadap

persepsi peternak. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman beternak maka semakin mudah juga inovasi diterima. Efektivitas Penyuluhan (EP) berada pada kategori "Sangat Efektif" dan Efektifitas Perubahan Perilaku (EPP) berada pada kategori "Efektif" terhadap inovasi terapi kombinasi serbuk temulawak dan serbuk daun jambu biji pada kesembuhan diare domba di Desa Bateh Kecamatan Candimulyo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, H. 2014. Faktor-Faktor yang Mendorong Peternak Mempertahankan Sistem Pemeliharaan Ekstensif pada Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar. Laporan hasil penelitian. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Batubara, I., & Prastya, M. E. (2020). Potensi Tanaman Rempah dan Obat Tradisional Indonesia Sebagai Sumber Bahan Pangan Fungsional. In Seminar Nasional Lahan Suboptimal (No. 1, pp. 24-38)
- Gendrowati, W. (2018). Tanaman Ajaib. Jakarta Timur: Pustaka Makmur
- Ghozali, Imam. (2011). Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Edisi Ke 4. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Iqbal, M. (2015). Pengolahan Data dengan Regresi Linier Berganda (dengan SPSS).
- Kahar. 2014. Perbandingan Dimensi Tubuh Kambing Kacang yang Dipelihara Secara Intensif dan Semi Intensif. Laporan hasil penelitian. Fakultas Peternakan. Universitas Hasanuddin.

- Kotler, Philip., Keller, Kevin L. (2013). Manajemen Pemasaran, Jilid Kedua, Jakarta: Erlangga.
- Makatika, J., 2014. Tingkat Efektivitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan ternak sapi potong di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Agromedia*. 32(2).
- Mndzebele, Nomsa. 2011. The Effects of Relative Advantage, Compatibility and Complexity in the Adoption of EC in the Hotel Industry. *International Journal of Computer and Communication Engineering*, Vol. 2, No. 4, pp. 473 - 476
- Novia, R.A, 2011, Respon Petani Terhadap Kegiatan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. *Jurnal Ilmu – Ilmu Pertanian*. Vol 7. No. 2:48 – 60.
- Nurdayati, N., Wulandari, A., & Supriyanto, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Inovasi Terhadap Persepsi Peternak dalam Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC) Urine Sapi Potong di Desa Bumiharjo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Jurnal Penelitian Peternakan Terpadu*, 3(5), 134-148.
- Prayudo, A. N., & Novian, O. (2018). Koefisien transfer massa kurkumin dari temulawak. *Widya Teknik*, 14(1), 26-31
- Sadi, R. 2014. Performans Kambing Marica dan Kambing Peranakan Etawa (PE) Betina yang di Pelihara Secara Intensif. Laporan hasil penelitian. Universitas Hasanuddin. Makasar
- Sari, A.I. 2014. Analisis Keuntungan Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Fakultas Peternakan, Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Bisnis. Alfabeta. Bandung, Indonesia.
- Supriyanto, Pratama, G. W., & Nurdayati. 2020. Penggunaan Media Flipchart Untuk Meningkatkan Pengetahuan Peternak Terhadap Pencegahan Cacing *Ascaridia Galli* Pada Ayam Kampung (Vol. 17): Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Magelang.
- Susanto, & Suryana. 2014. Respon Peternak terhadap Pemberian Urea Molases Multinutrient Block (UMMB) sebagai Pakan Penguat Pada sapi Bali. Prosding seminar Nasional "Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi".
- Utami, B.N. dan Purwoko. 2016. Efektivitas Penyuluhan dalam Mendukung Pertanian Organik di Kelompok Ternak Gendongan Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Yolanda F. 2015. The Potential of Guava Leave (*Psidium guajava* L) for Diarrhea. *J Majority*. 4(1): 113-117